

KARUNIA, SYUKUR, DAN JALAN PENGHAMBAAAN

MENGEMBALIKAN AMAL KEPADA SYUKUR,
BUKAN TRANSAKSI

SEBUAH
PENGINGAT
UNTUK HATI,
AGAR KEMBALI
MENJADI
HAMBA

*"Seluruh yang kita miliki adalah pemberian Allah.
Maka syukurlah, dan gunakanlah dalam penghambaaan."*

PENYUSUN:
MUCHAMAD ANDI SOFIYAN

— TERBITAN PERTAMA: MEI 2026 —

Karunia, Syukur, dan Jalan Penghambaan

Mengembalikan Amal kepada Syukur, Bukan Transaksi

Penyusun:

Muchamad Andi Sofiyan

Terbitan pertama:

Mei 2026

Daftar Isi

Pendahuluan.....	4
BAB 1 — Manusia Hidup di Dalam Pemberian Allah.....	8
BAB 2 — Kasih Sayang Allah dan Kasih Sayang Manusia.....	13
BAB 3 — Karunia Bukan Upah.....	18
BAB 4 — Kesalahan Besar dalam Memahami Amal.....	22
BAB 5 — Syukur sebagai Dasar Perbuatan Baik.....	27
BAB 6 — Titipan dan Amanah Kehidupan.....	32
BAB 7 — Jalan Penghambaan Bukan Jalan Kenyamanan.....	37
BAB 8 — Derajat dan Besarnya Beban.....	42
BAB 9 — Hancurnya Kesombongan Diri.....	48
BAB 10 — Penghambaan, Kesaksian, dan Kebenaran.....	53
Penutup.....	59

Pendahuluan

Banyak manusia menjalani kehidupan dengan pola pikir yang tidak disadari: merasa bahwa amal adalah alat untuk mendapatkan kasih sayang Allah subhanahuwata'ala. Dari pola pikir ini lahir berbagai anggapan:

- semakin banyak amal maka semakin “berhak” mendapatkan karunia,
- semakin saleh maka semakin pantas dimuliakan,
- semakin banyak ibadah maka semakin tinggi nilai diri di hadapan manusia.

Padahal cara pandang seperti ini secara perlahan mengubah penghambaan menjadi transaksi.

Manusia mulai memandang amal seperti alat tukar:

- aku berbuat baik agar diberi balasan,
- aku taat agar dimuliakan,
- aku beribadah agar dianggap dekat kepada Allah,
- bahkan terkadang agar dipandang baik oleh manusia.

Akibatnya, manusia sibuk membangun identitas kesalehan, bukan memahami hakikat dirinya sebagai hamba yang hidup sepenuhnya di dalam pemberian Allah.

Padahal sebelum manusia mampu melakukan amal apa pun, Allah telah lebih dahulu memberi:

- kehidupan,
- tubuh,
- jantung,
- udara,
- penglihatan,
- pendengaran,

- akal,
- makanan,
- keluarga,
- dan kesempatan hidup.

Seorang bayi lahir tanpa amal, tetapi sudah dipenuhi berbagai nikmat.

Ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah bukan hasil transaksi dengan manusia.

Allah memberi karena Allah Maha Memberi.

Manusia sering lupa bahwa bahkan kemampuan untuk beramal pun berasal dari Allah:

- tangan untuk bergerak,
- kaki untuk berjalan,
- otak untuk berpikir,
- hati untuk memahami,
- kesehatan untuk beraktivitas,
- dan kesempatan untuk melakukan kebaikan.

Karena itu manusia sebenarnya tidak pernah berada pada posisi “memberi sesuatu” kepada Allah. Justru manusia hidup sepenuhnya di dalam karunia Allah dari awal hingga akhir.

Dari kesalahan memahami amal lahir banyak penyakit:

- rasa berjasa,
- kesombongan spiritual,
- riya,
- kebutuhan dipuji,
- merasa lebih baik dari orang lain,

- hingga rasa kecewa kepada Allah ketika hidup tidak berjalan sesuai keinginan.

Sebagian manusia bahkan memandang jalan penghambaan sebagai alat untuk mendapatkan kenyamanan hidup dunia.

Ketika diuji, mereka mulai bertanya:

“Mengapa aku sudah berbuat baik tetapi hidupku tetap berat?”

Padahal para nabi — manusia terbaik — justru merupakan manusia yang paling besar ujiannya.

Ini menunjukkan bahwa kedekatan kepada Allah bukan berarti hidup menjadi ringan menurut ukuran dunia. Yang berubah bukan kenyataan hidupnya, tetapi cara manusia memikul kenyataan tersebut.

Buku ini ditulis untuk mengembalikan amal kepada tempatnya:
bukan sebagai alat transaksi,
bukan sebagai alat membangun identitas suci,
bukan sebagai alat mencari kedudukan,
tetapi sebagai bentuk syukur dan penghambaan.

Syukur berarti menyadari:
seluruh yang dimiliki manusia hanyalah pemberian Allah.

Mata bukan ciptaan manusia.

Jantung bukan hasil rancangan manusia.

Udara bukan milik manusia.

Bahkan detik kehidupan berikutnya pun tidak berada di tangan manusia.

Karena itu manusia tidak hidup dengan kekuatan dirinya sendiri.

Semakin seseorang memahami hal ini, semakin hilang rasa bangga terhadap amal dirinya. Yang muncul justru rasa menjaga amanah:

- menggunakan mata dalam kebenaran,
- menggunakan lisan dalam kejujuran,
- menggunakan kesehatan dalam kebaikan,
- menggunakan hidup dalam penghambaan kepada Allah.

Pada akhirnya, buku ini bukan mengajak manusia meninggalkan amal, tetapi mengajak manusia memahami: bahwa amal bukan alat membeli kasih sayang Allah.

Kasih sayang Allah telah lebih dahulu ada sebelum manusia mampu melakukan apa pun.

BAB 1 — Manusia Hidup di Dalam Pemberian Allah

Manusia sering memandang hidup seolah-olah dirinya berdiri dengan kekuatannya sendiri.

Ketika sehat, manusia berkata:

“Ini hasil usahaku.”

Ketika berhasil, manusia berkata:

“Ini karena kepintaranku.”

Ketika memiliki harta, manusia berkata:

“Ini hasil kerja kerasku.”

Padahal jika diperhatikan lebih dalam, manusia sebenarnya hidup di atas sesuatu yang tidak pernah ia ciptakan sendiri.

Manusia tidak menciptakan:

jantungnya,
paru-parunya,
darahnya,
matanya,
otaknya,
maupun kehidupan itu sendiri.

Sejak lahir manusia sudah berada di dalam fasilitas yang telah lebih dahulu disediakan oleh Allah subhanahuwata'ala.

Seorang bayi lahir:

belum mampu berjalan,
belum mampu berbicara,

belum mampu mencari makan,
bahkan belum memahami dirinya sendiri.

Tetapi ia sudah diberi:

udara untuk bernapas,
susu untuk diminum,
ibu yang merawat,
telinga untuk mendengar,
mata untuk melihat,
lidah untuk mengecap,
dan tubuh yang terus berkembang.

Ini menunjukkan satu kenyataan besar:
nikmat Allah mendahului amal manusia.

Manusia sering baru sadar nilai suatu nikmat ketika nikmat itu hilang.

Seseorang yang sehat menganggap bernapas adalah hal biasa.
Tetapi ketika paru-parunya terganggu, satu tarikan napas terasa sangat mahal.

Seseorang yang dapat melihat menganggap penglihatan adalah hal biasa. Tetapi ketika penglihatannya mulai rusak, ia sadar bahwa seluruh aktivitas hidupnya bergantung kepada sesuatu yang selama ini tidak pernah ia ciptakan sendiri.

Begitu pula jantung.

Manusia tidur, berjalan, bekerja, tertawa, marah, dan berbicara tanpa pernah memerintahkan jantungnya berdetak secara sadar.

Jika jantung berhenti beberapa menit saja, seluruh:

jabatan,
harta,
ambisi,
rencana,
dan kebanggaan manusia,

langsung tidak memiliki arti.

Karena itu manusia sebenarnya bukan makhluk yang berdiri mandiri. Manusia adalah makhluk yang hidup di dalam pemberian Allah setiap detik.

Kesalahan besar manusia adalah terlalu fokus kepada hasil usahanya, lalu lupa kepada fasilitas dasar yang memungkinkan usaha itu terjadi.

Seorang pedagang merasa bangga dengan keuntungan usahanya, tetapi lupa:

otak untuk berpikir berasal dari Allah,
tubuh untuk bekerja berasal dari Allah,
kesempatan hidup berasal dari Allah,
bahkan pelanggan yang datang pun berada di luar kendalinya.

Seorang ilmuwan bangga dengan ilmunya, tetapi lupa bahwa kemampuan berpikir bukan ciptaannya sendiri.

Seorang atlet bangga dengan kekuatannya, tetapi lupa bahwa satu gangguan kecil pada saraf dapat mengubah seluruh

hidupnya.

Maka manusia sebenarnya tidak pernah memiliki alasan untuk sombong.

Semua yang dimiliki manusia berdiri di atas sesuatu yang lebih dahulu diberikan oleh Allah.

Inilah sebabnya mengapa manusia tidak pantas memandang amalnya sebagai alat untuk menuntut balasan dari Allah.

Sebab bahkan amal itu sendiri berjalan menggunakan fasilitas milik Allah.

Tangan yang dipakai bersedekah adalah pemberian Allah.

Kaki yang dipakai menuju tempat ibadah adalah pemberian Allah.

Mulut yang dipakai berdzikir adalah pemberian Allah.

Waktu yang digunakan beramal juga pemberian Allah.

Maka ketika manusia beramal, manusia sebenarnya hanya menggunakan titipan Allah di dalam kehidupan yang juga diberikan oleh Allah.

Karena itu posisi manusia yang paling benar bukan merasa berjasa, tetapi merasa berhutang syukur.

Semakin seseorang memahami kenyataan ini, semakin hilang rasa:

“aku hebat,”

“aku pantas,”

“aku lebih baik,”
dan “aku layak mendapatkan sesuatu.”

Yang muncul justru kesadaran:
“Aku hidup sepenuhnya di dalam kasih sayang Allah.”

Dan dari kesadaran itu lahir penghambaan yang lebih bersih:

bukan untuk membangun citra diri,
bukan untuk mencari pujian,
bukan untuk merasa suci,
tetapi sebagai bentuk menjaga amanah atas seluruh nikmat yang
telah diberikan Allah subhanahuwata'ala.

BAB 2 — Kasih Sayang Allah dan Kasih Sayang Manusia

Di antara bentuk kasih sayang yang paling mudah dipahami manusia adalah kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

Seorang ibu:

- menggendong anaknya,
- menyuapi,
- menjaga,
- membersihkan,
- menghibur,
- bahkan mengajarkan anaknya berbicara.

Anak yang belum mampu mengatakan satu kata pun dibimbing perlahan:

- mengenali suara,
- menyebut nama,
- memahami bahasa,
- hingga akhirnya mampu berbicara sendiri.

Semua itu dilakukan sebelum anak mampu memberi manfaat kepada ibunya.

Seorang bayi:

- belum bekerja,
- belum membantu,
- belum membalas jasa,
- bahkan sering merepotkan,

tetapi tetap dirawat dengan penuh kasih sayang.

Dari sini manusia dapat memahami satu kenyataan: pemberian dan kasih sayang dapat mendahului kemampuan membalas.

Namun kasih sayang manusia tetap berbeda secara mendasar dengan kasih sayang Allah subhanahuwata'ala.

Seorang ibu hanya membimbing menggunakan fasilitas yang telah Allah ciptakan.

Ibu tidak menciptakan:

- lidah anak,
- pendengaran anak,
- otak anak,
- pita suara anak,
- maupun kehidupan anak itu sendiri.

Ibu juga tidak menciptakan rasa kasih sayang di dalam dirinya.

Semua itu berasal dari Allah.

Artinya:

bahkan kasih sayang seorang ibu pun sebenarnya berada di dalam kasih sayang Allah.

Allah bukan sekadar mengajar manusia seperti seorang ibu mengajar anaknya berbicara.

Allah menciptakan:

- manusia,
- kehidupan,
- kemampuan berbicara,
- pendengaran,
- akal,

- bahasa,
- dan hubungan kasih sayang itu sendiri.

Karena itu tidak ada kasih sayang manusia yang berdiri sendiri di luar pemberian Allah.

Selain itu, kasih sayang manusia memiliki keterbatasan.

Ibu bisa:

- lelah,
- sakit,
- marah,
- lupa,
- bahkan meninggal.

Kasih sayang manusia dapat berubah oleh keadaan.

Sedangkan Allah tidak bergantung kepada kelemahan seperti itu.

Allah tetap memberi nikmat:

- kepada orang yang taat,
- kepada orang yang lalai,
- bahkan kepada orang yang membangkang.

Orang yang melupakan Allah tetap diberi:

- udara,
- makanan,
- kesehatan,
- kesempatan hidup,
- dan kemampuan bergerak.

Ini menunjukkan bahwa pemberian Allah tidak berjalan seperti hubungan transaksi manusia.

Manusia sering hanya berbuat baik kepada orang yang dianggap layak menerima balasan.

Tetapi Allah memberi bahkan kepada manusia yang tidak bersyukur.

Di sinilah manusia mulai memahami bahwa dirinya hidup sepenuhnya di dalam kasih sayang Allah.

Banyak manusia mengira bahwa mereka hidup karena kekuatan dirinya sendiri:

- karena kepintarannya,
- karena kerja kerasnya,
- karena kedisiplinannya,
- atau karena amalnya.

Padahal jika Allah mencabut satu fasilitas kecil saja:

- penglihatan,
- kesehatan,
- ketenangan akal,
- atau kemampuan bergerak,

maka seluruh kebanggaan manusia dapat runtuh dalam waktu singkat.

Karena itu manusia tidak pantas membangun rasa berjasa di hadapan Allah.

Hubungan manusia dengan Allah bukan hubungan dua pihak yang setara.

Manusia tidak pernah mampu “membayar kembali” nikmat Allah.

Apa pun amal manusia:

- shalat,
- sedekah,
- puasa,
- dzikir,
- ilmu,
- dan seluruh ibadah lainnya,

tetap dilakukan menggunakan fasilitas yang telah Allah berikan terlebih dahulu.

Maka posisi manusia yang paling benar adalah:

- mengakui nikmat Allah,
- menggunakan pemberian Allah dalam kebenaran,
- dan bersyukur tanpa membangun rasa memiliki jasa.

Semakin seseorang memahami hal ini, semakin hilang keinginan untuk:

- dipandang suci,
- dipuji manusia,
- merasa lebih tinggi,
- atau merasa amalnya membuat dirinya pantas dimuliakan.

Yang muncul justru rasa malu kepada Allah: bahwa manusia menerima begitu banyak pemberian, tetapi sering sedikit bersyukur.

Dan dari rasa malu itu lahir penghambaan yang lebih jujur: bukan penghambaan untuk membangun citra diri, tetapi penghambaan karena menyadari bahwa seluruh kehidupan berada di dalam kasih sayang Allah subhanahuwata'ala.

BAB 3 — Karunia Bukan Upah

Banyak manusia secara tidak sadar memandang amal seperti alat pembayaran.

Ketika beribadah, di dalam hatinya muncul:

- “aku sudah banyak berbuat,”
- “aku sudah berkorban,”
- “aku sudah taat,”
- maka aku pantas mendapatkan balasan tertentu.

Dari sinilah manusia mulai memandang hubungan dengan Allah seperti hubungan transaksi.

Padahal karunia Allah bukan upah.

Upah adalah sesuatu yang wajib diberikan karena seseorang telah menyelesaikan pekerjaan tertentu.

Sedangkan karunia adalah pemberian yang lahir dari kemurahan.

Jika seluruh hubungan manusia dengan Allah dibangun di atas logika upah, maka manusia seolah-olah memiliki hak untuk menuntut Allah.

Padahal manusia tidak pernah memiliki sesuatu yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri.

Bahkan kemampuan manusia untuk melakukan amal berasal dari Allah.

Seseorang berdiri untuk shalat:

- menggunakan kaki yang Allah ciptakan,
- menggunakan tubuh yang Allah hidupkan,

- menggunakan waktu yang Allah berikan,
- menggunakan akal yang Allah jaga,
- dan menggunakan hidayah yang Allah bukakan.

Kalau Allah mencabut salah satu saja:

- kesehatan,
- kesadaran,
- umur,
- atau kemampuan berpikir,

maka manusia tidak mampu melakukan amal tersebut.

Karena itu amal manusia tidak pernah berdiri sendiri.

Amal terjadi di dalam karunia Allah yang telah lebih dahulu ada.

Inilah kesalahan besar ketika manusia berkata di dalam hatinya:
“Aku mendapatkan kasih sayang Allah karena amal baikku.”

Kalimat itu terlihat baik, tetapi tersembunyi di dalamnya rasa:

- berjasa,
- merasa pantas,
- dan menganggap dirinya memiliki nilai yang dapat ditukar dengan rahmat Allah.

Padahal rahmat Allah tidak bisa dibeli.

Jika rahmat Allah benar-benar dibayar berdasarkan amal manusia, maka:

- para nabi pasti hidup paling nyaman,
- orang saleh pasti bebas dari kesulitan,
- semua doa langsung terkabul,
- dan manusia dapat memastikan kedudukannya sendiri di sisi Allah.

Tetapi kenyataannya tidak demikian.

Para nabi justru manusia yang paling berat ujiannya.

Nabi Nuh 'alaihissalam ditolak kaumnya.

Nabi Ibrahim 'alaihissalam dilempar ke api.

Nabi Musa 'alaihissalam dikejar penguasa.

Nabi Yusuf 'alaihissalam dipenjara.

Nabi Muhammad ﷺ:

- dihina,
- diperangi,
- kehilangan orang-orang tercinta,
- dan menghadapi tekanan yang sangat besar.

Padahal para Nabi adalah manusia terbaik.

Ini menunjukkan bahwa amal bukan alat untuk memaksa Allah memberikan kenyamanan dunia.

Allah memberi berdasarkan kehendak-Nya, bukan karena manusia berhasil “membeli” sesuatu melalui amalnya.

Amal tetap penting.

Tetapi kedudukan amal bukan sebagai alat transaksi.

Amal adalah:

- bentuk penghambaan,
- bentuk ketaatan,
- bentuk kesaksian terhadap kebenaran,
- dan bentuk syukur atas nikmat Allah.

Orang yang memahami hal ini tidak akan sibuk menghitung amalnya sendiri.

Ia tidak merasa:

- lebih tinggi dari orang lain,
- lebih pantas dimuliakan,
- atau lebih dekat kepada Allah hanya karena amal lahiriahnya.

Karena ia sadar:

jika Allah tidak menolongnya, ia bahkan tidak mampu melakukan satu kebaikan pun.

Semakin seseorang memahami bahwa karunia bukan upah, semakin hilang kesombongan spiritual dari dirinya.

Ia tidak lagi memandang amal sebagai aset kebanggaan.

Ia memandang amal seperti seorang hamba yang menggunakan titipan Allah dalam kebenaran.

Maka ketika berbuat baik, yang muncul bukan rasa:
“aku hebat,”

tetapi:

“Alhamdulillah, Allah masih memberiku kesempatan untuk menggunakan nikmat-Nya dalam kebaikan.”

Di situlah amal mulai kembali bersih dari rasa transaksi.

Dan di situlah manusia mulai memahami bahwa dirinya hidup sepenuhnya di dalam kasih sayang Allah subhanahuwata'ala.

BAB 4 — Kesalahan Besar dalam Memahami Amal

Di antara kesalahan paling besar dalam kehidupan manusia adalah ketika amal berubah menjadi alat membangun nilai diri.

Pada awalnya manusia berbuat baik karena ingin taat kepada Allah. Tetapi perlahan, tanpa disadari, pusat perhatian berpindah:
dari kebenaran menuju diri sendiri.

Manusia mulai ingin:

- dipandang saleh,
- dihormati,
- dianggap alim,
- dianggap dekat kepada Allah,
- atau dianggap lebih baik dibanding manusia lain.

Di titik itu, amal tidak lagi murni sebagai penghambaan.

Amal berubah menjadi alat pembentukan identitas.

Inilah sebabnya kesombongan spiritual sangat berbahaya.
Karena ia sering tidak terlihat oleh pelakunya sendiri.

Orang yang sombong karena harta biasanya mudah dikenali.
Orang yang sombong karena jabatan juga mudah terlihat.

Tetapi kesombongan karena amal sering tersembunyi di balik:

- ibadah,
- kata-kata baik,
- pakaian religius,
- atau tampilan kesalehan.

Seseorang mulai merasa:

- “aku lebih baik,”
- “aku lebih memahami agama,”
- “aku lebih dekat kepada Allah,”
- atau “aku lebih layak dimuliakan.”

Padahal semua itu dapat muncul dari rasa berjasa terhadap amal dirinya sendiri.

Kesalahan ini lahir ketika manusia lupa bahwa bahkan kemampuan beramal berasal dari Allah.

Manusia merasa dirinya hebat karena banyak ibadah, tetapi lupa:

- tubuhnya milik Allah,
- waktunya milik Allah,
- kesehatannya milik Allah,
- dan hidayahnya juga pemberian Allah.

Kalau Allah mencabut satu saja:

- kesehatan,
- umur,
- kekuatan,
- atau keteguhan hati,

maka seluruh amal yang dibanggakan manusia dapat berhenti seketika.

Karena itu orang yang benar-benar memahami penghambaan justru semakin takut.

Ia tidak sibuk melihat kekurangan orang lain.

Ia lebih sibuk menjaga:

- niat,
- hati,

- dan rasa sombong yang tersembunyi.

Kesalahan lain adalah menjadikan amal sebagai alat mencari pengakuan manusia.

Seseorang berbuat baik agar:

- dipuji,
- disebut dermawan,
- dianggap rendah hati,
- dianggap pejuang agama,
- atau memiliki kedudukan sosial tertentu.

Akibatnya, nilai amal mulai bergantung kepada pandangan manusia.

Ketika dipuji, ia semangat.

Ketika tidak diperhatikan, ia kecewa.

Ketika dikritik, ia marah.

Ini menunjukkan bahwa pusat amalnya bukan lagi kebenaran, tetapi citra dirinya sendiri.

Padahal manusia tidak pernah mampu mengendalikan penilaian manusia lain.

Hari ini dipuji.

Besok dihina.

Hari ini dianggap baik.

Besok dilupakan.

Kalau amal dibangun di atas pencarian pengakuan manusia, maka hati manusia akan terus bergantung kepada sesuatu yang berubah-ubah.

Karena itu riya bukan sekadar ingin dilihat.

Riya lebih dalam dari itu:

ia adalah keinginan membangun nilai diri melalui amal.

Dan penyakit ini dapat masuk kepada siapa saja:

- orang berilmu,
- ahli ibadah,
- orang kaya,
- aktivis,
- bahkan orang yang terlihat sangat religius.

Semakin banyak amal seseorang, semakin besar pula kemungkinan munculnya rasa:

“aku memiliki nilai lebih.”

Di sinilah manusia mulai memahami mengapa para nabi dan orang-orang saleh sangat takut terhadap pujian.

Karena pujian dapat memberi makan ego yang tersembunyi.

Padahal manusia tidak pernah benar-benar memiliki apa pun untuk dibanggakan di hadapan Allah.

Apa yang dimiliki manusia?

- tubuh pemberian Allah,
- akal pemberian Allah,
- waktu pemberian Allah,
- kemampuan pemberian Allah,
- bahkan kesempatan bertaubat juga pemberian Allah.

Maka ketika manusia memahami hal ini dengan benar, amal tidak lagi menjadi alat membangun kesucian diri.

Amal kembali kepada tempatnya:

- sebagai bentuk syukur,
- bentuk penghambaan,
- bentuk ketaatan,
- dan bentuk menjaga amanah atas nikmat Allah.

Orang seperti ini tidak sibuk membesarkan dirinya melalui amal.

Ia lebih sibuk menjaga agar nikmat Allah tidak dipakai untuk kebatilan.

Dan semakin ia memahami dirinya, semakin hilang rasa:
“aku pantas.”

Yang tersisa hanyalah rasa:
“Ya Allah, seluruh hidupku berada di dalam pemberian-Mu.”

BAB 5 — Syukur sebagai Dasar Perbuatan Baik

Banyak manusia melakukan kebaikan dengan posisi batin yang keliru.

Sebagian berbuat baik agar dipuji.

Sebagian agar dianggap saleh.

Sebagian agar merasa dirinya bernilai.

Sebagian lagi berharap amalnya menjadi alat untuk “membeli” kasih sayang Allah.

Padahal perbuatan baik yang paling lurus adalah perbuatan yang lahir dari syukur.

Syukur berarti menyadari:

seluruh yang dimiliki manusia berasal dari Allah
subhanahuwata'ala.

Ketika seseorang sehat, lalu menggunakan kesehatannya dalam kebaikan, maka posisi yang benar bukan:

“aku sedang membangun kemuliaan diriku.”

Tetapi:

“aku sedang menggunakan nikmat Allah dalam kebenaran.”

Ini perbedaan yang sangat besar.

Orang yang beramal untuk membangun nilai dirinya akan selalu sibuk dengan:

- hasil,
- pengakuan,
- kedudukan,
- dan perbandingan dengan manusia lain.

Sedangkan orang yang beramal karena syukur lebih sibuk menjaga amanah.

Ia sadar:

- mata yang dimilikinya bukan ciptaannya,
- jantung yang berdetak bukan hasil usahanya,
- akal yang dipakainya berpikir bukan miliknya mutlak,
- dan umur yang dijalannya tidak berada di tangannya.

Karena itu ia menggunakan semua itu dengan hati-hati.

Syukur bukan sekadar ucapan “alhamdulillah.”

Syukur adalah penggunaan nikmat Allah dalam kebenaran.

Mata digunakan melihat yang benar.

Lisan digunakan berkata jujur.

Tangan digunakan membantu.

Ilmu digunakan untuk manfaat.

Harta digunakan tanpa kezaliman.

Kekuatan digunakan tanpa penindasan.

Inilah syukur yang nyata.

Manusia sering meremehkan nikmat karena terlalu terbiasa memilikinya.

Seseorang baru memahami nilai air ketika kehausan.

Baru memahami nilai kesehatan ketika sakit.

Baru memahami nilai berjalan ketika kehilangan kemampuan bergerak.

Padahal selama ini seluruh hidupnya berdiri di atas nikmat tersebut.

Satu nikmat mata saja tidak mampu dibayar manusia.

Jika seseorang kehilangan penglihatannya selama beberapa tahun, lalu ditawarkan kembali dengan seluruh hartanya, banyak manusia rela menyerahkan semuanya demi bisa melihat lagi.

Artinya nilai satu nikmat Allah jauh melampaui apa yang mampu dimiliki manusia.

Karena itu manusia sebenarnya tidak pernah berada dalam posisi mampu “membayar” nikmat Allah.

Maka amal bukan pembayaran.

Amal adalah bentuk syukur.

Di sinilah letak perbedaan besar antara:

- orang yang beribadah karena syukur,
dan
- orang yang beribadah untuk membangun rasa pantas.

Orang yang beribadah karena syukur tetap taat:

- walaupun tidak dipuji,
- walaupun tidak diperhatikan,
- walaupun tidak dianggap istimewa.

Karena pusat amalnya bukan manusia.

Bahkan ia juga tidak sibuk menghitung kedudukannya di hadapan Allah.

Ia lebih sibuk menjaga agar nikmat Allah tidak dipakai untuk keburukan.

Sedangkan orang yang menjadikan amal sebagai alat membangun nilai diri akan mudah kecewa.

Ketika doanya belum terkabul, ia mulai bertanya:
“Aku sudah banyak beribadah, mengapa hidupku begini?”

Ketika tidak dihargai manusia, ia merasa sakit hati.

Ketika melihat orang lain mendapatkan nikmat lebih besar, ia mulai iri.

Semua itu muncul karena amalnya dibangun di atas transaksi tersembunyi.

Padahal Allah tidak berutang apa pun kepada manusia.

Justru manusia yang hidup sepenuhnya di dalam pemberian Allah.

Semakin seseorang memahami syukur, semakin hilang rasa:

- berjasa,
- sombong,
- merasa lebih baik,
- dan merasa pantas dimuliakan.

Yang muncul justru rasa malu:
bahwa manusia menerima begitu banyak nikmat, tetapi sering sedikit menggunakan nikmat itu dalam kebenaran.

Karena itu orang yang bersyukur tidak sibuk membesarkan dirinya melalui amal.

Ia lebih sibuk menjaga:

- matanya,

- lisannya,
- hartanya,
- ilmunya,
- waktunya,
- dan hidupnya,

agar seluruh pemberian Allah itu tidak berubah menjadi alat kebatilan.

Dan di situlah amal mulai kembali bersih:
bukan sebagai alat transaksi,
tetapi sebagai bentuk syukur kepada Allah subhanahuwata'ala.

BAB 6 — Titipan dan Amanah Kehidupan

Manusia sering hidup dengan perasaan seolah-olah dirinya benar-benar memiliki apa yang ada padanya.

Ketika memiliki rumah, manusia berkata:

“Ini rumahku.”

Ketika memiliki kendaraan:

“Ini milikku.”

Ketika memiliki jabatan:

“Ini posisiku.”

Ketika memiliki tubuh yang sehat:

“Ini kekuatanku.”

Padahal semua itu dapat hilang dalam waktu yang sangat singkat.

Satu penyakit kecil dapat mengubah tubuh yang kuat menjadi lemah.

Satu musibah dapat menghilangkan harta yang dikumpulkan bertahun-tahun.

Satu perubahan keadaan dapat menjatuhkan kedudukan yang sebelumnya dihormati manusia.

Ini menunjukkan bahwa manusia sebenarnya bukan pemilik mutlak.

Manusia hanyalah penerima titipan.

Tubuh yang digunakan manusia bukan ciptaannya sendiri.

Mata yang dipakai melihat bukan hasil rakitannya sendiri.

Jantung yang berdetak tidak berada di bawah kendali sadarnya.

Bahkan manusia tidak mampu memastikan:

- kapan ia lahir,
- kapan ia mati,
- kapan sehat,
- kapan sakit,
- dan apa yang akan terjadi esok hari.

Karena itu seluruh kehidupan manusia sebenarnya berdiri di atas sesuatu yang tidak benar-benar ia kuasai.

Tetapi manusia mudah tertipu oleh kebiasaan.

Karena terlalu lama hidup dengan suatu nikmat, manusia mulai merasa:

- memiliki,
- mengendalikan,
- dan berhak sepenuhnya atas nikmat tersebut.

Padahal semua hanya sementara.

Inilah sebabnya kehilangan terasa sangat menyakitkan bagi manusia yang menganggap dirinya pemilik mutlak.

Ketika hartanya hilang, ia merasa dirinya hancur.

Ketika jabatannya jatuh, ia merasa harga dirinya hilang.

Ketika dipisahkan dari sesuatu yang dicintai, ia merasa hidupnya selesai.

Karena ia membangun identitas dirinya di atas titipan yang fana.

Sedangkan orang yang memahami bahwa seluruh hidup hanyalah amanah akan memandang segala sesuatu secara berbeda.

Ia tetap:

- bekerja,
- mencari rezeki,
- menjaga keluarga,
- membangun kehidupan,
- dan menggunakan fasilitas dunia,

tetapi hatinya sadar:
semua itu milik Allah.

Karena itu ia tidak terlalu sombong ketika diberi.
Dan tidak terlalu hancur ketika dicabut.

Bukan karena tidak sedih.
Tetapi karena ia sadar:
dari awal semua itu memang bukan miliknya mutlak.

Kesalahan lain manusia adalah menganggap nikmat dunia selalu identik dengan kemuliaan.

Padahal kenyataannya tidak demikian.

Ada orang kaya yang rusak hidupnya.
Ada orang miskin yang tenang hatinya.
Ada orang sehat tetapi sombong.
Ada orang sakit tetapi dekat kepada Allah.
Ada orang berjabatan tinggi tetapi zalim.
Ada orang sederhana tetapi jujur dan bersih.

Ini menunjukkan bahwa nikmat dunia bukan ukuran pasti kedudukan seseorang di sisi Allah.

Karena seluruh fasilitas hidup hanyalah alat ujian dan amanah.

Harta diuji:
dipakai untuk apa.

Ilmu diuji:
digunakan untuk kebenaran atau kesombongan.

Kesehatan diuji:
digunakan dalam ketaatan atau kerusakan.

Jabatan diuji:
dipakai melindungi atau menzalimi.

Karena itu pertanyaan penting dalam hidup bukan:
“berapa banyak yang dimiliki manusia?”

Tetapi:
“bagaimana manusia menggunakan apa yang Allah titipkan kepadanya?”

Di sinilah syukur kembali menjadi inti penghambaan.

Orang yang bersyukur tidak sekadar menikmati nikmat.

Ia menjaga nikmat itu agar tidak digunakan melawan kebenaran.

Matanya dijaga.
Lisannya dijaga.
Hartanya dijaga.
Kekuatan dan kedudukannya juga dijaga.

Karena ia sadar:
semua itu akan dimintai pertanggungjawaban.

Semakin seseorang memahami hidup sebagai amanah, semakin hilang rasa:

- tamak,
- sombong,
- merasa memiliki,
- dan merasa berkuasa.

Yang muncul justru rasa hati-hati.

Ia mulai melihat hidup bukan sebagai tempat membangun kebesaran diri, tetapi sebagai tempat menjaga titipan Allah.

Dan di situlah manusia mulai memahami:
bahwa seluruh kehidupan sebenarnya hanyalah perjalanan pendek di dalam pemberian Allah subhanahuwata'ala.

BAB 7 — Jalan Penghambaan Bukan Jalan

Kenyamanan

Banyak manusia mendekat kepada agama dengan harapan hidupnya menjadi ringan.

Sebagian berharap:

- seluruh masalah selesai,
- hati selalu tenang,
- rezeki selalu lancar,
- tidak ada tekanan,
- tidak ada kesulitan,
- dan tidak ada kehilangan.

Akibatnya, agama dipahami seperti alat untuk menciptakan kenyamanan hidup.

Ketika harapan itu tidak terjadi, sebagian manusia mulai kecewa:

“Aku sudah beribadah, mengapa hidupku masih berat?”

“Aku sudah berdoa, mengapa masalahku belum selesai?”

Padahal sejak awal para nabi tidak pernah dijanjikan kehidupan dunia tanpa ujian.

Justru para nabi adalah manusia yang paling berat bebannya.

Nabi Nuh ‘alaihissalam berdakwah sangat lama tetapi sedikit pengikut.

Nabi Ibrahim ‘alaihissalam berhadapan dengan penguasa dan dibakar.

Nabi Ya’qub ‘alaihissalam menangis karena kehilangan putranya.

Nabi Yusuf ‘alaihissalam dibuang dan dipenjara.

Nabi Musa ‘alaihissalam menghadapi tekanan besar dari Fir’aun.

Nabi Muhammad ﷺ.

- dihina,
- diperangi,
- difitnah,
- kehilangan keluarga,
- mengalami lapar,
- dan menghadapi tekanan yang luar biasa.

Kalau kedekatan kepada Allah berarti hidup nyaman menurut ukuran dunia, maka para nabi seharusnya menjadi manusia paling santai kehidupannya.

Tetapi kenyataannya justru sebaliknya.

Ini menunjukkan bahwa jalan penghambaan bukan jalan untuk melarikan diri dari kenyataan hidup.

Justru semakin besar amanah seseorang, semakin besar pula tekanan yang harus dipikulnya.

Kesalahan besar manusia adalah mengira ketenangan sama dengan kenyamanan.

Padahal keduanya berbeda.

Kenyamanan adalah keadaan luar yang menyenangkan.

Sedangkan ketenangan adalah keadaan hati yang tetap berdiri walaupun kenyataan hidup berat.

Para nabi sering hidup di tengah tekanan besar, tetapi hati mereka tetap teguh.

Inilah yang tidak dipahami banyak manusia.

Mereka ingin:

- hati tenang,
tetapi tanpa ujian.

Padahal sering kali ketenangan justru lahir setelah manusia melewati tekanan besar.

Ketika seseorang hanya menghadapi masalah kecil, masalah itu terasa sangat besar baginya.

Tetapi ketika Allah memberi ujian yang lebih besar:

- kehilangan,
- tanggung jawab,
- tekanan hidup,
- amanah besar,
- atau penderitaan panjang,

maka masalah kecil mulai terasa kecil.

Bukan karena masalah kecil hilang, tetapi karena kapasitas batin manusia berubah.

Di sinilah sebagian manusia mulai memahami mengapa orang-orang saleh sering terlihat lebih tenang walaupun hidupnya berat.

Bukan karena mereka bebas masalah.

Tetapi karena cara mereka memandang hidup telah berubah.

Mereka sadar:

hidup dunia memang tempat ujian.

Karena itu mereka tidak terlalu terkejut ketika menghadapi:

- kesedihan,
- kehilangan,

- fitnah,
- tekanan,
- atau ketidakadilan.

Mereka tetap sedih sebagai manusia, tetapi tidak runtuh sepenuhnya.

Sebaliknya, manusia yang menjadikan agama sebagai alat mencari kenyamanan akan mudah goyah.

Selama hidupnya nyaman, ia merasa dekat kepada Allah.

Tetapi ketika datang tekanan:

- ia marah,
- kecewa,
- iri,
- bahkan mulai mempertanyakan keadilan Allah.

Karena sejak awal hubungan yang dibangunnya adalah hubungan transaksi:

“aku taat agar hidupku nyaman.”

Padahal penghambaan bukan transaksi kenyamanan.

Penghambaan adalah tetap berdiri di atas kebenaran:

- ketika mudah,
- ketika sulit,
- ketika dipuji,
- ketika dihina,
- ketika diberi,
- maupun ketika dicabut.

Inilah sebabnya jalan penghambaan sering menghancurkan banyak ilusi manusia.

Manusia mulai sadar:

- dirinya lemah,
- dirinya tidak mengendalikan hidup,
- dirinya tidak mampu memastikan masa depan,
- dan dirinya sangat bergantung kepada Allah.

Proses ini sering menyakitkan.

Ego manusia perlahan dihancurkan.

Rasa “aku kuat” mulai runtuh.

Ketergantungan kepada dunia mulai dipatahkan.

Tetapi dari situlah lahir penghambaan yang lebih jujur.

Bukan penghambaan karena ingin dipandang suci.

Bukan karena ingin mendapatkan kenyamanan.

Bukan karena ingin merasa istimewa.

Melainkan karena manusia mulai memahami:

tidak ada tempat bergantung selain Allah subhanahuwata'ala.

BAB 8 — Derajat dan Besarnya Beban

Manusia sering memandang derajat sebagai sesuatu yang terlihat:

- kedudukan,
- penghormatan,
- popularitas,
- banyaknya pengikut,
- atau citra kesalehan di hadapan manusia.

Padahal di sisi Allah, derajat tidak dibangun di atas penampilan lahiriah semata.

Derajat berkaitan dengan:

- amanah,
- keteguhan,
- kesabaran,
- kejujuran,
- dan kemampuan tetap berada di atas kebenaran ketika menghadapi tekanan.

Karena itu semakin besar amanah seseorang, semakin besar pula beban yang dipikulnya.

Para nabi adalah contoh paling jelas.

Para nabi bukan manusia yang hidup paling ringan.

Para nabi justru manusia yang:

- paling besar tekanannya,
- paling berat tanggung jawabnya,
- paling banyak penolakannya,
- dan paling besar pengorbanannya.

Nabi Muhammad ﷺ bukan hanya menghadapi penolakan pribadi.

Beliau memikul:

- keselamatan umat,
- dakwah,
- hukum,
- peperangan,
- fitnah,
- pengkhianatan,
- tekanan ekonomi,
- dan penderitaan manusia di sekitarnya.

Karena itu derajat tinggi bukan tanda bahwa seseorang dimanjakan dunia.

Justru sering kali semakin tinggi derajat seseorang, semakin berat ujian yang Allah berikan.

Ini berbeda dengan cara pandang manusia yang sering menganggap:

“kalau dicintai Allah maka hidup pasti mudah.”

Padahal cinta Allah kepada para nabi tidak membuat mereka bebas dari:

- kesedihan,
- kehilangan,
- rasa takut,
- luka,
- dan tekanan hidup.

Yang berbeda adalah:

Allah memberi para nabi kemampuan memikul beban itu.

Di sinilah letak hubungan antara ujian dan derajat.

Beban yang besar memaksa manusia menghadapi dirinya sendiri:

- kesombongannya,
- ketakutannya,
- kelemahannya,
- ketergantungannya kepada dunia,
- dan rasa “aku mampu” yang selama ini tersembunyi.

Selama hidup terlalu ringan, manusia mudah tertipu oleh dirinya sendiri.

Ia merasa:

- kuat,
- hebat,
- mandiri,
- dan mengendalikan hidup.

Tetapi ketika ujian besar datang:

- kehilangan orang yang dicintai,
- kehancuran usaha,
- sakit,
- pengkhianatan,
- tekanan hidup,
- atau tanggung jawab besar,

maka seluruh ilusi itu mulai runtuh.

Dan di situlah manusia mulai memahami betapa lemahnya dirinya.

Karena itu banyak orang saleh justru memiliki hati yang lembut.

Bukan karena hidup mereka ringan.

Tetapi karena mereka telah dihancurkan oleh kenyataan hidup berkali-kali hingga kesombongan dirinya melemah.

Sebaliknya, manusia yang belum pernah diuji sering lebih mudah sombong.

Ia mengira:

- keberhasilannya murni karena dirinya,
- kekuatannya berasal dari dirinya,
- dan hidupnya aman karena kemampuannya sendiri.

Padahal satu perubahan kecil dari Allah dapat mengubah seluruh keadaan.

Inilah sebabnya tekanan hidup terkadang justru menjadi jalan pengangkatan derajat.

Bukan karena penderitaan itu sendiri otomatis mulia.

Tetapi karena melalui tekanan itu:

- hati manusia dibersihkan,
- rasa sombong dikikis,
- ketergantungan palsu dihancurkan,
- dan manusia dipaksa kembali menyadari kebutuhannya kepada Allah.

Namun di sini juga ada kesalahan lain.

Sebagian manusia mulai membanggakan penderitaannya.

Ia merasa:

- semakin berat hidupnya maka semakin suci dirinya,

- semakin banyak masalah maka semakin tinggi derajatnya.

Padahal bukan semua penderitaan otomatis mengangkat manusia.

Yang menentukan adalah bagaimana seseorang berdiri di dalam ujian tersebut:

- apakah tetap jujur,
- tetap menjaga kebenaran,
- tetap tidak zalim,
- tetap tidak putus asa,
- dan tetap tidak membangun kesombongan baru.

Karena seseorang dapat diuji lalu justru menjadi:

- iri,
- marah,
- sombong,
- atau merasa dirinya paling menderita.

Maka ujian bukan alat membangun kebanggaan spiritual.

Ujian adalah tempat manusia melihat hakikat dirinya.

Semakin seseorang memahami hal ini, semakin ia tidak iri terhadap kehidupan manusia lain.

Ia sadar:

setiap manusia memikul beban yang berbeda.

Dan ia mulai memahami bahwa kemuliaan bukan terletak pada:

- banyaknya pujian,
- ringannya kehidupan,
- atau tingginya kedudukan dunia,

tetapi pada kemampuan tetap menjaga kebenaran ketika hidup menjadi berat.

Di situlah manusia mulai mengerti mengapa para nabi memiliki derajat tertinggi:

bukan karena kehidupan mereka paling ringan,
tetapi karena mereka paling besar memikul amanah di hadapan Allah subhanahuwata'ala.

BAB 9 — Hancurnya Kesombongan Diri

Di antara penghalang terbesar dalam penghambaan adalah rasa “aku”.

“Aku lebih baik.”

“Aku lebih paham.”

“Aku lebih taat.”

“Aku lebih layak.”

“Aku lebih dekat kepada Allah.”

Kalimat-kalimat seperti ini sering tidak diucapkan secara terang-terangan, tetapi hidup diam-diam di dalam hati manusia.

Dan justru di situlah letak bahayanya.

Kesombongan tidak selalu muncul dalam bentuk kekuasaan atau kekayaan.

Kesombongan juga dapat tumbuh di balik:

ibadah,

ilmu,

kesalehan,

penderitaan,

bahkan kerendahan hati yang dibuat-buat.

Manusia dapat terlihat sederhana di luar, tetapi di dalam hatinya merasa lebih tinggi dibanding manusia lain.

Padahal semakin manusia memahami hakikat dirinya, semakin sulit baginya untuk sombong.

Apa sebenarnya yang dimiliki manusia?

Tubuhnya bukan ciptaannya.

Jantungnya tidak ia hidupkan sendiri.

Akalnya tidak ia rancang sendiri.

Bahkan kemampuan memahami agama juga bukan hasil kekuatannya sendiri.

Berapa banyak manusia yang dahulu taat lalu berubah?

Berapa banyak manusia yang dahulu lurus lalu tergelincir?

Dan berapa banyak manusia yang dahulu jauh dari agama lalu diberi hidayah?

Ini menunjukkan bahwa hati manusia berada di bawah kekuasaan Allah.

Karena itu orang yang benar-benar memahami penghambaan justru lebih takut terhadap dirinya sendiri dibanding sibuk merendahkan manusia lain.

Ia sadar:

kalau Allah meninggalkannya sesaat saja, ia dapat jatuh.

Kesombongan lahir ketika manusia lupa bahwa dirinya hidup di dalam karunia Allah.

Ia mulai memandang:

ilmunya sebagai miliknya,

amalnya sebagai pencapaiannya,

kesabarannya sebagai kekuatannya,

dan keberhasilannya sebagai hasil dirinya sendiri.

Padahal seluruh itu dapat hilang dalam waktu singkat.

Satu musibah dapat menghancurkan rasa bangga manusia.
Satu penyakit dapat mengubah manusia kuat menjadi lemah.
Satu kesalahan dapat menjatuhkan nama baik yang dibangun bertahun-tahun.

Karena itu Allah sering menghancurkan ilusi kekuatan manusia melalui ujian.

Bukan untuk menghancurkan manusia, tetapi untuk menghancurkan rasa palsu bahwa manusia mampu berdiri sendiri.

Ketika manusia mulai kehilangan:

kekuatan,
kendali,
kepastian,
dan kebanggaan dirinya,

barulah ia mulai melihat kenyataan:
bahwa dirinya sangat lemah.

Dan di titik itu penghambaan mulai berubah menjadi lebih jujur.

Manusia tidak lagi terlalu sibuk mempertontonkan dirinya.

Ia lebih sibuk:

menjaga hati,

menjaga niat,
menjaga kejujuran,
dan menjaga agar dirinya tidak kembali tertipu oleh ego.

Karena itu banyak orang saleh justru tampak takut terhadap pujian.

Mereka memahami bahwa pujian dapat memberi makan sesuatu yang sangat berbahaya:
rasa besar pada diri sendiri.

Hari ini manusia dipuji karena amalnya.
Besok ia bisa mulai merasa:

penting,
suci,
dibutuhkan,
atau lebih mulia dibanding manusia lain.

Dan ketika rasa itu tumbuh, amal mulai rusak dari dalam.

Inilah sebabnya penghambaan sejati sering membuat manusia semakin kecil di hadapan Allah.

Bukan kecil dalam arti hina tanpa nilai.

Tetapi kecil dalam arti sadar:

dirinya bukan sumber kekuatan,
dirinya bukan pemilik kehidupan,
dirinya bukan pengendali takdir,
dan dirinya tidak memiliki apa pun untuk dibanggakan di

hadapan Allah.

Semakin rasa “aku” melemah, semakin bersih amal manusia.

Ia tidak lagi beramal untuk membesarkan dirinya.

Ia tidak terlalu sibuk:

mencari pengakuan,
mencari posisi,
atau membangun citra kesalehan.

Karena ia mulai memahami:
seluruh hidupnya hanyalah perjalanan singkat di dalam kasih
sayang Allah subhanahuwata'ala.

Dan dari kesadaran itu lahir ketenangan yang berbeda.

Bukan ketenangan karena hidup tanpa masalah.

Tetapi ketenangan karena manusia tidak lagi memikul beban
untuk terus membesarkan dirinya di hadapan manusia maupun
di hadapan Allah.

BAB 10 — Penghambaan, Kesaksian, dan Kebenaran

Banyak manusia memahami keimanan hanya sebagai identitas.

Seseorang berkata:

“aku beriman,”

“aku orang baik,”

“aku berada di jalan yang benar.”

Tetapi penghambaan yang nyata bukan sekadar pengakuan.

Penghambaan terlihat ketika manusia tetap berdiri di atas kebenaran walaupun ada tekanan.

Karena itu keimanan lebih dekat kepada kesaksian daripada sekadar klaim.

Kesaksian berarti:

membenarkan yang benar,

menyalahkan yang salah,

menjaga amanah,

dan tidak menjual kebenaran demi kepentingan diri.

Di sinilah penghambaan mulai terlihat nyata dalam kehidupan manusia.

Seseorang dapat terlihat religius:

banyak bicara agama,

banyak ritual,

banyak simbol kesalehan,

tetapi ketika berhadapan dengan:

harta,
jabatan,
tekanan,
rasa takut,
atau kepentingan pribadi,

ia meninggalkan kebenaran.

Maka yang diuji bukan sekadar ucapan, tetapi keberanian menjaga kebenaran.

Karena itu para nabi bukan hanya ahli ibadah.

Mereka adalah manusia yang tetap membawa kebenaran walaupun:

ditolak,
diancam,
disakiti,
bahkan diperangi.

Nabi Musa 'alaihissalam menghadapi Fir'aun.

Nabi Ibrahim 'alaihissalam menghadapi kaumnya.

Nabi Muhammad ﷺ menghadapi tekanan besar dari masyarakatnya.

Mereka tidak sekadar memiliki keyakinan di dalam hati.

Mereka bersaksi melalui tindakan:

tetap berdiri di atas kebenaran walaupun berat.

Inilah sebabnya penghambaan sejati tidak dapat dipisahkan dari amanah dan tanggung jawab.

Manusia sering ingin terlihat saleh tanpa ingin memikul konsekuensi kebenaran.

Padahal menjaga kebenaran sering membawa:

tekanan,
kehilangan,
fitnah,
dan kesulitan.

Karena kebenaran tidak selalu disukai manusia.

Di sinilah terlihat perbedaan antara:

penghambaan untuk citra diri,
dan
penghambaan karena Allah.

Orang yang mencari citra kesalehan akan mudah berubah ketika:

dipuji,
dihina,
diterima,
atau ditolak manusia.

Sedangkan orang yang benar-benar menjaga amanah lebih fokus kepada:

“apakah ini benar di hadapan Allah?”

Ia tidak terlalu sibuk mempertahankan citra dirinya.

Karena itu penghambaan sejati sering membuat manusia lebih jujur terhadap dirinya sendiri.

Ia sadar:

dirinya lemah,
dirinya bisa salah,
dirinya bisa tergelincir,
dan dirinya sangat membutuhkan rahmat Allah.

Maka ia tidak sibuk membangun posisi spiritual di hadapan manusia.

Ia lebih sibuk menjaga:

kejujuran,
amanah,
dan kebenaran dalam hidup sehari-hari.

Kesaksian terhadap kebenaran tidak selalu berupa perkara besar.

Kadang terlihat dalam hal sederhana:

tidak menipu,
tidak zalim,
tidak memakan hak orang lain,
tidak memfitnah,

dan tidak menggunakan nikmat Allah untuk keburukan.

Karena penghambaan bukan pertunjukan spiritual.

Penghambaan adalah menjaga amanah Allah di dalam kehidupan nyata.

Di titik ini manusia mulai memahami:
bahwa amal bukan alat membangun kesucian diri.

Amal adalah cara menggunakan titipan Allah dalam kebenaran.

Dan ketika manusia hidup dengan cara seperti ini, ia tidak terlalu sibuk:

menghitung amal,
mengejar pujian,
atau membangun kebesaran dirinya.

Ia lebih sibuk menjaga agar hidupnya tidak berubah menjadi pengkhianatan terhadap nikmat Allah.

Semakin seseorang memahami penghambaan sebagai kesaksian terhadap kebenaran, semakin hilang rasa:

“aku hebat,”
“aku paling benar,”
dan “aku lebih mulia.”

Yang tersisa hanyalah kesadaran:
bahwa manusia hidup sepenuhnya di dalam kasih sayang Allah
subhanahuwata'ala dan akan kembali

mempertanggungjawabkan seluruh amanah yang telah diberikan kepadanya.

Penutup

Pada akhirnya manusia akan kembali kepada satu kenyataan yang tidak dapat dihindari:

bahwa seluruh hidupnya sejak awal sampai akhir berada di dalam kasih sayang Allah subhanahuwata'ala.

Manusia lahir tanpa membawa apa-apa.

Tidak membawa:

- kekuatan,
- ilmu,
- kedudukan,
- harta,
- maupun kemampuan.

Tetapi Allah memberi semuanya sedikit demi sedikit:

- tubuh,
- penglihatan,
- pendengaran,
- akal,
- keluarga,
- rezeki,
- kesempatan hidup,
- bahkan kemampuan memahami kebenaran.

Dan semua itu diberikan sebelum manusia mampu membalas apa pun.

Karena itu penghambaan yang benar tidak dibangun di atas rasa berjasa.

Semakin manusia memahami dirinya, semakin ia sadar: bahwa dirinya hidup sepenuhnya di dalam pemberian Allah.

Maka amal bukan alat untuk:

- membeli rahmat,
- membangun kesucian diri,
- mencari kedudukan,
- atau menuntut balasan.

Amal adalah bentuk syukur.

Syukur berarti:

menggunakan seluruh nikmat Allah dalam kebenaran.

Mata digunakan melihat yang benar.

Lisan digunakan berkata jujur.

Harta digunakan tanpa kezaliman.

Ilmu digunakan tanpa kesombongan.

Kekuatan digunakan tanpa penindasan.

Di situlah penghambaan menjadi nyata.

Bukan pada banyaknya simbol kesalehan semata,
tetapi pada bagaimana manusia menjaga amanah Allah di dalam
kehidupan sehari-hari.

Dan semakin seseorang berjalan di dalam penghambaan,
semakin ia memahami bahwa hidup bukan tempat
membesarkan diri.

Hidup adalah tempat:

- menjaga amanah,
- menjaga kejujuran,
- menjaga hati,
- dan menjaga agar nikmat Allah tidak berubah menjadi
alat keburukan.

Karena itu orang yang benar-benar memahami penghambaan biasanya tidak terlalu sibuk:

- membanggakan amal,
- mengejar pujian,
- atau merasa dirinya paling dekat kepada Allah.

Ia justru lebih takut kepada:

- kesombongan,
- riya,
- rasa berjasa,
- dan rasa “aku lebih baik.”

Ia sadar:

kalau Allah meninggalkannya sesaat saja, ia dapat jatuh.

Dan di situlah manusia mulai memahami hakikat ketenangan.

Ketenangan bukan berarti hidup tanpa ujian.

Bukan berarti bebas dari kehilangan.

Bukan berarti semua keinginan terpenuhi.

Ketenangan adalah ketika manusia berhenti membangun hidup di atas dirinya sendiri.

Ia sadar:

- dirinya lemah,
- dirinya tidak mengendalikan hidup,
- dirinya tidak memiliki apa pun secara mutlak,
- dan seluruh kehidupannya berada di dalam kehendak Allah.

Maka ia tidak lagi terlalu sibuk mempertahankan kebesaran dirinya.

Ia kembali menjadi hamba.

Hamba yang:

- bersyukur ketika diberi,
- bersabar ketika diuji,
- menjaga amanah ketika memiliki,
- dan tetap berdiri di atas kebenaran walaupun berat.

Pada akhirnya seluruh perjalanan manusia akan selesai.

Tubuh yang dulu dibanggakan akan kembali lemah.

Harta yang dikumpulkan akan ditinggalkan.

Jabatan akan hilang.

Pujian manusia akan berhenti.

Yang tersisa hanyalah:

- bagaimana manusia menggunakan nikmat Allah,
- bagaimana manusia menjaga amanah,
- dan bagaimana manusia berdiri di hadapan Allah.

Karena seluruh hidup ini sejak awal memang bukan tentang membesarkan manusia.

Seluruh hidup ini adalah tentang bagaimana manusia mengenali: bahwa dirinya hidup sepenuhnya di dalam kasih sayang Allah subhanahuwata'ala.